

**PENGARUH ADOPSI IFRS TERHADAP KUALITAS
PELAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI
PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2008-2013**

Yuventinus Calvin Willianto

Jurusan Akuntansi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika

calvinwillianto@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh adopsi IFRS terhadap peningkatan kualitas informasi laporan keuangan konsolidasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2013 kecuali sektor keuangan, yaitu 178 perusahaan periode tahun 2008-2013. Penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linear Sederhana. Hasil uji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa laporan keuangan konsolidasi yang disusun menurut IFRS tidak mengalami peningkatan kualitas informasi dibandingkan laporan keuangan konsolidasi yang disusun menurut standar yang sebelumnya. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai informasi keuangan yang terdapat di laporan keuangan konsolidasi menjadi kurang relevan. Beberapa penelitian mengatakan bahwa hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman perusahaan.

Kata Kunci : Adopsi, IFRS, Kualitas Informasi, dan Laporan Keuangan Konsolidasi

Abstract - This study aims to prove the effect of IFRS adoption on improving the quality of information the consolidated financial statements. This study uses a quantitative approach. The sample in this study are all companies listed in Indonesia Stock Exchange 2008-2013 period except for the financial sector, consist of 178 companies period 2008-2013. This study used a simple linear regression analysis. The test results in this study indicate that the consolidated financial statements prepared in accordance with IFRS does not increase the quality of information compared to the consolidated financial statements prepared in accordance with previous standards. These results indicate that the value of the financial information contained in the consolidated financial statements become less relevant. Some other research says that this was due to lack of knowledge and experience of the company.

Keywords : Adoption, IFRS, Information Quality, and the Consolidated Financial Statements

PENDAHULUAN

Pada beberapa tahun terakhir ini akuntansi mengalami perkembangan, khususnya di Indonesia yang sekarang standar akuntansinya mengacu pada IFRS. Diciptakan oleh IASB, IFRS memiliki kerangka dasar dalam pelaporan keuangan. Salah satu unsur kerangka dasar ini adalah *Fundamental Quality - Relevance*. Hal ini diwujudkan oleh ketentuan IFRS yang mensyaratkan penggunaan metode nilai wajar pada saat mengakui aset, liabilitas dan instrumen ekuitas (IAI, 2013). Kelebihannya nilai wajar adalah lebih transparan, penentuan nilai didasarkan pada asumsi apabila perusahaan menjual item tersebut pada saat ini.

Standar akuntansi keuangan di Indonesia, PSAK, telah konvergen dengan IFRS dan penerapannya ditetapkan sejak tanggal 1 Januari 2011 (revisi 2009). Hal ini didukung oleh ketua dewan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Mulaiman D. Hadad. Mulaiman optimis, karena laporan keuangan yang disampaikan dengan terbuka dan transparan dapat mendorong kepercayaan dunia internasional,

Sianipar (2013) juga mengatakan bahwa tidak ada perbedaan kualitas laporan keuangan meski telah mengadopsi IFRS, diukur menggunakan manajemen laba, relevansi nilai, pengakuan kerugian tepat waktu untuk menilai kualitas informasi. Namun Müller (2014) menyimpulkan bahwa ada peningkatan kualitas laporan konsolidasi ketika mengadopsi IFRS, di Eropa hal ini juga membantu kepatuhan prinsip *OECD Corporate Governance* yang menyinggung tentang pengungkapan dan transparansi.

IFRS mengandung pro kontra terkait dengan kualitas pelaporan, maka dari itu penelitian tentang hubungan penerapan IFRS terhadap kualitas laporan keuangan di Indonesia khususnya laporan konsolidasi sangat menarik untuk diteliti. Hal ini disebabkan karena belum ada penelitian serupa yang ada di Indonesia, mengingat Indonesia baru saja mengadopsi IFRS (penerapannya 2011)

Untuk mewujudkan hal ini maka peneliti menggunakan perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada semua sektor. Namun perusahaan di sektor keuangan tidak

dipakai dalam penelitian ini, karena perlakuan akuntansi untuk sektor keuangan sedikit berbeda dengan sektor lain selain sektor keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sumber data sekunder berupa laporan keuangan dari semua sektor badan usaha yang terdaftar di BEI periode 2008 hingga 2013 kecuali sektor keuangan. Data sekunder ini diperoleh melalui media internet, diantaranya adalah dokumentasi Bursa Efek Indonesia yang diakses melalui www.idx.co.id dan database jurnal penelitian *emerald insight* dan *science direct*, dan data harga saham yang didapat dari website finance.yahoo.com.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability judgement* dimana peneliti menentukan sampel sebagai obyek penelitian berdasarkan batasan-batasan tertentu dari peneliti sendiri. Batasan tersebut antara lain :

- Harus terdaftar berturut-turut selama 6 tahun sejak 2008 hingga 2013.
- Memiliki entitas anak sejak tahun 2008 hingga 2013
- Menerbitkan laporan keuangan selama 6 periode berturut-turut (tahun 2008-2013).
- Harga saham pada 31 Maret – 30 April tersedia lengkap di finance.yahoo.com selama periode penelitian.
- Tidak berpindah-pindah sektor selama 6 periode penelitian
- Periode pelaporan keuangan berakhir pada 31 Desember

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah kualitas informasi laporan keuangan konsolidasi yang diprosikan oleh rata-rata harga saham perusahaan sejak tanggal 31 Maret hingga 30 April tahun berikutnya. Harga saham ini didapat dari website finance.yahoo.com dan menggunakan nilai *closing price* karena lebih menggambarkan kualitas laporan keuangan konsolidasi.

Penelitian ini menggunakan variabel dependen informasi laporan keuangan konsolidasi, yang digambarkan oleh dua komponen laporan keuangan yaitu antara lain:

- 1) *Book Value per Share* (BVS) yang dapat dihitung dari ekuitas kelompok bisnis perusahaan pada suatu periode yang dibagi dengan lembar saham beredar perusahaan pada periode tersebut.
- 2) *Earnings per Share* (EPS) yang dapat dihitung dari laba bersih kelompok bisnis suatu periode dibagi dengan jumlah lembar saham beredar pada periode tersebut.
- 3) *International Financial Reporting Standard* (IFRS) merupakan variabel independen yang diberi nilai 1 untuk periode sesudah IFRS dan 0 untuk periode sebelum IFRS.

Rancangan uji hipotesis penelitian ini menggunakan program komputer PASW *Statistic* 18 (SPSS 18). Diawali dengan Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data badan usaha sebagai sampel yaitu dilihat dari *mean*, deviasi standar, nilai maksimum, dan nilai minimum.

Kemudian dilanjutkan dengan uji 4 asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokolinearitas, dan uji multikolinearitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal karena data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal. Jika Nilai signifikansi (Sig.) $> \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka data tersebut berdistribusi normal. Uji Heterokedastisitas berfungsi untuk melihat terjadi perbedaan varians residual dari satu pengamatan ke satu pengamatan yang lain dalam model regresi berganda atau tidak. Model regresi yang baik adalah bebas dari heterokedastisitas (tingkat signifikan $> 5\%$). Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah error dari setiap variabel independen berkorelasi. Variabel yang baik adalah variabel yang memiliki nilai *error* dengan korelasi yang rendah atau kecil, jika $du < DW < (4-du)$ maka koefisien autokorelasi sama dengan nol

sehingga tidak terjadi autokorelasi. Terakhir, uji multikolinearitas berfungsi untuk melihat apakah variabel independen satu dengan yang lain memiliki korelasi yang tinggi karena hal itu akan mengakibatkan hasil pengujian hipotesis yang tidak akurat.

Selanjutnya dilakukan uji F, yang berfungsi untuk menguji perbedaan rata-rata nilai variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (Priyatno, 2009). Jika nilai Sig. F lebih rendah dari α (5%) maka dianggap berpengaruh signifikan. Kemudian, dilakukan juga uji t dengan permodelan:

$$AVCP = \alpha_0 + \alpha_1 * BVS + \alpha_2 * EPS + \alpha_3 * IFRS + \epsilon_{it}$$

Dimana:

AVCP = *average closing price*

BVS = *book value per share*

EPS = *earnings per share*

IFRS = *International Financial Reporting Standard*

$\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2$ = *constants*

ϵ_{it} = *error*

uji t ini digunakan untuk menguji apakah ada pengaruh signifikan variabel independen secara tersendiri terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi t lebih rendah dari α (5%).

Selain uji t juga dilakukan uji Koefisien Korelasi (r) yang menunjukkan seberapa besar kekuatan hubungan antara variabel-variabel pada model regresi linier, khususnya hubungan antara variabel independen dan dependen. Dan untuk melihat seberapa kuat adopsi IFRS menghasilkan informasi yang berkualitas diukur menggunakan Koefisien Determinasi (R^2) dengan permodelan:

$$AVCP = \alpha_0 + \alpha_1 * BVS + \alpha_2 * EPS + \epsilon_{it}$$

Dimana:

AVCP = *average closing price*

BVS = *book value per share*

EPS = *earnings per share*

$\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2$ = *constants*

ϵ_{it} = *error*

Penelitian ini meneliti tentang peningkatan kualitas informasi laporan keuangan konsolidasi dengan adanya adopsi IFRS. Oleh karena itu hipotesis pada penelitian ini adalah:

H1: Laporan keuangan konsolidasi yang disusun menurut PSAK yang telah mengadopsi IFRS memiliki kualitas lebih tinggi dibanding laporan keuangan konsolidasi yang disusun menurut SAK Indonesia yang sebelumnya

Penerimaan atau penolakan dalam penelitian ini didasarkan pada uji t. Jika nilai signifikansi t lebih rendah dari α (5%) maka hipotesis diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dilakukan uji asumsi klasik. Yang pertama adalah uji normalitas dan setelah diuji data dalam penelitian ini tidak normal, namun setelah data-data yang menjadi pencilan dibuang sebanyak 20% bahkan lebih, data tetap tidak normal. Oleh karena itu penelitian ini tetap menggunakan data aslimeskipun tidak memenuhi asumsi normalitas, karena menurut Gujarati (2009), nilai t dan F yang keluar dari data yang tidak berdistribusi normal, tetap valid asalkan jumlah datanya banyak

Selanjutnya dilakukan uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini pada data tahun 2008-2010, baik variabel EPS maupun BVS, serta semua variabel pada data gabungan (2008-2013) tidak memiliki nilai yang signifikan. Sehingga, tidak lolos uji heteroskedastisitas. Sementara variabel EPS untuk tahun 2011-2013 juga tidak memiliki nilai yang signifikan, sehingga juga tidak lolos uji heteroskedastisitas.

Berbeda dengan variabel BVS pada tahun 2011-2013, variabel ini memiliki nilai yang signifikan, sehingga dapat lolos uji heteroskedastis. Namun menurut Gujarati (2009), tidak lolosnya uji heteroskedastisitas tidak merusak ketidakbiasan dan konsistensi dari model regresi, tetapi dapat menyebabkan berkurangnya efisiensi.

Kemudian dilakukan juga uji autokolinearitas. Dalam penelitian ini nilai *Durbin Watson* untuk data tahun 2008-2010 sebesar 1,957, dan data tahun 2011-2013, memiliki nilai *Durbin Watson* sebesar 1,898. Nilai ini masih berada diantara 1,85632 (dU) dan 2,13639 (4-dU). Sehingga data tahun 2008-2010 maupun 2011-2013 terbebas dari masalah autokorelasi. Sementara untuk menghitung dL dan dU pada data gabungan (2008-2013), digunakan tabel *Durbin Watson*. Pada penelitian ini menggunakan $n = 1050$, $k = 3$ sehingga mendapatkan dL = 1,89475 dan dU sebesar 1,90238. Dari pengolahan *Durbin Watson* dapat dilihat bahwa nilai *Durbin Watson* untuk data tahun 2008-2013 memiliki nilai *Durbin Watson* sebesar 1.978. Nilai ini masih berada diantara 1,90238 (dU) dan 2,09762 (4-dU). Sehingga data tahun 2008-2013 terbebas dari masalah autokorelasi.

Uji asumsi klasik yang terakhir adalah uji multikolinearitas. Dalam penelitian ini nilai *tolerance* untuk variabel EPS dan BVS 2008-2010 sebesar 0,425, *tolerance* untuk variabel EPS dan BVS 2011-2013 sebesar 0,509, dan untuk variabel EPS, BVS, dan IFRS senilai 0,477, 0,476, dan 0,995. Sementara itu untuk nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* untuk variabel EPS dan BVS 2008-2010 sebesar 2,354, VIF untuk variabel EPS dan BVS 2011-2013 sebesar 1.965, lalu VIF untuk variabel EPS, BVS, dan IFRS pada tahun 2008-2013 senilai, 2,907, 2,102, dan 1,005. Untuk memenuhi syarat multikolinearitas maka, nilai $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,1$ maka data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas.

Setelah melakukan 4 uji asumsi klasik maka dilakukan uji regresi linier berganda. Berikut ini adalah ringkasan hasilnya:

Tabel 1
Ringkasan Hasil Uji Regresi (2008-2013)

Variabel	B	t	Sig. uji t	F	Sig. uji F	Adj R ²
(Constant)	161,918	0,830	0,407	674,102	0,000	65,4%
EPS	11,508	29,708	0,000			
BVS	0,15	1,694	0,091			
IFRS	483,524	1,823	0,069			

Tabel 2
Ringkasan Hasil Uji Regresi (2008-2010)

Variabel	B	t	Sig. uji t	F	Sig. uji F	Adj R ²
(Constant)	272,105	1,734	0,083	535,52	0,00	66,7%
EPS	9,712	19,117	0,000			
BVS	0,328	2,814	0,005			

Tabel 3
Ringkasan Hasil Uji Regresi (2011-2013)

Variabel	B	t	Sig. uji t	F	Sig. uji F	Adj R ²
(Constant)	538,156	2,165	0,031	499,4	0,00	65,2%
EPS	12,443	22,107	0,000			
BVS	0,08	0,622	0,535			

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai konstanta pada hasil uji regresi linier berganda untuk data keseluruhan sebelum dan sesudah adopsi IFRS (2008-2013) adalah 161,918. Konstanta ini menunjukkan bahwa ketika nilai EPS, BVS, dan IFRS menunjukkan nilai 0 maka AVCP yang dihasilkan adalah 161,918. Sementara itu, nilai regresi koefisien β untuk variabel EPS sebesar 11,508 yang berarti bahwa jika EPS naik sebesar 1 maka AVCP naik sebesar 11,508. Sementara itu, nilai regresi koefisien β untuk variabel BVS sebesar 0,15, hal ini berarti bahwa jika BVS naik sebesar 1 maka AVCP naik sebesar 0,15. Nilai koefisien EPS termasuk signifikan, dan semua variabel ini tidak memiliki hubungan yang berlawanan dengan variabel dependennya karena nilai koefisiannya positif.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai konstanta pada hasil uji regresi linier berganda untuk periode sebelum adopsi IFRS (2008-2010) adalah 272,105. Konstanta ini menunjukkan bahwa ketika nilai EPS dan BVS menunjukkan nilai 0

maka AVCP yang dihasilkan adalah 272,205. Sementara itu, nilai regresi koefisien β untuk variabel EPS (2008-2010) sebesar 9,712 yang berarti bahwa jika EPS naik sebesar 1 maka AVCP naik sebesar 9,712. Sementara itu, nilai regresi koefisien β untuk variabel BVS (2008-2010) sebesar 0,328, hal ini berarti bahwa jika BVS naik sebesar 1 maka AVCP naik sebesar 0,328. Kedua nilai koefisien ini termasuk signifikan, selain itu kedua variabel ini tidak memiliki hubungan yang berlawanan dengan variabel dependennya karena nilai koefisiannya positif.

Kemudian, berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai konstanta dalam regresi linier berganda untuk periode sesudah adopsi IFRS (2011-2013) adalah 538,156. Konstanta ini menunjukkan bahwa ketika nilai EPS dan BVS menunjukkan nilai 0 maka AVCP yang dihasilkan adalah 538,156. Lalu, dapat dilihat juga bahwa nilai regresi koefisien β untuk variabel EPS (2011-2013) sebesar 12,443 yang berarti bahwa jika EPS naik sebesar 1 maka AVCP naik sebesar 12,443, nilai ini termasuk signifikan. Sementara itu, nilai regresi koefisien β untuk variabel BVS (2011-2013) sebesar 0,08, hal ini berarti bahwa jika BVS naik sebesar 1 maka AVCP naik sebesar 0,08.

Untuk data yang diuji secara bersamaan sebelum dan sesudah adopsi IFRS (2008-2013) hasil Sig. F menunjukkan pengaruh variabel *earnings per share* (EPS), *book value per share* (BVS) dan *International Financial Reporting Standard* (IFRS) secara bersamaan terhadap *average closing price*. Hasil Sig. F pada data tahun 2008-2013 menunjukkan angka 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel EPS, BVS, dan IFRS secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap *average closing price* pada tahun 2008-2013.

Kemudian untuk data yang diuji secara terpisah (2008-2010 dan 2011-2013) hasil Sig. F menunjukkan pengaruh variabel *earnings per share* (EPS) dan *book value per share* (BVS) secara bersamaan terhadap *average closing price*. Hasil Sig. F pada data tahun 2008-2010 menunjukkan angka 0,000, begitu pula nilai Sig. F pada data tahun 2011-2013. Hal ini menunjukkan bahwa variabel EPS dan BVS secara

bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap *average closing price* pada tahun 2008-2010 maupun 2011-2013.

Kemudian, berdasarkan uji t, Pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap AVCP memiliki tingkat signifikansi t pada variabel EPS 2008-2013 pada tabel 1 adalah sebesar 0,000. Selain itu, Tingkat signifikansi t pada variabel EPS 2008-2010 pada tabel 2 adalah sebesar 0,000. Begitu pula dengan tingkat signifikansi t pada variabel EPS 2011-2013 pada tabel 3 sama-sama sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih rendah dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara variabel EPS dengan AVCP, dan jika dilihat dari nilainya maka hubungannya positif.

Selanjutnya Pengaruh *book value per share* (BVS) terhadap AVCP memiliki tingkat signifikansi t pada variabel BVS 2008-2010 pada tabel 2 adalah sebesar 0,005. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara variabel EPS dengan AVCP. Berbeda dengan tingkat signifikansi t pada variabel BVS 2008-2013 pada tabel 1 yang bernilai 0,091 dan 2011-2013 pada tabel 3 yang bernilai 0,535. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang tidak signifikan antara variabel EPS dengan AVCP, namun hubungannya sama-sama positif.

Lalu pengaruh IFRS terhadap AVCP memiliki tingkat signifikansi t pada variabel IFRS 2008-2013 pada tabel 1 adalah sebesar 0,069. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel IFRS dengan kualitas laporan keuangan konsolidasi yang digambarkan oleh AVCP. Berdasarkan hasil uji ini maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Kemudian untuk melihat korelasi, berikut adalah ringkasan dari hasil uji variabel independen (EPS dan BVS) terhadap variabel dependennya (AVCP):

Tabel 4
Hasil Uji Pearson Correlation

Tahun	Variabel	r	Sig. r
2008-2010	EPS	0,815	0,000
	BVS	0,664	0,000
2011-2013	EPS	0,808	0,000
	BVS	0,577	0,000
2008-2013	EPS	0,808	0,000
	BVS	0,607	0,000
	IFRS	0,080	0,009

Koefisien korelasi (r) untuk variabel EPS, BVS, dan IFRS tahun 2008-2013 menunjukkan nilai sebesar 0,808, 0,607, dan 0,080 ada korelasi positif antara kedua variabel ini dengan variabel dependennya. Selain itu Koefisien korelasi (r) untuk variabel EPS dan BVS tahun 2008-2011 menunjukkan nilai sebesar 0,814 dan 0,664, ada korelasi positif antara kedua variabel ini dengan variabel dependennya. Begitu pula dengan variabel EPS dan BVS tahun 2011-2013, sama-sama menunjukkan adanya korelasi positif dengan nilai 0,808 dan 0,577. Jika dilihat dari signifikansinya dimana semuanya bernilai diantara 0,00 hingga 0,20, maka termasuk dalam korelasi yang sangat lemah.

Kemudian, untuk mengukur kualitas informasi IFRS dilakukan uji koefisien determinasi (R^2). Berdasarkan hasil uji regresi yang diringkas pada tabel 1, tabel 2, dan tabel 3, hasil koefisien determinasi (adj. R^2) tahun 2008-2013, variabel EPS, BVS, dan IFRS menunjukkan nilai sebesar 65,4%. Hal ini berarti bahwa variabel dependen AVCP dijelaskan oleh variabel EPS, BVS, dan IFRS sebesar 65,4%, sisanya yaitu 34,6% dijelaskan oleh variabel lain selain EPS, BVS, dan IFRS.

Sementara hasil uji koefisien determinasi untuk tahun 2008-2010, variabel EPS dan BVS menunjukkan nilai sebesar 66,7%. Hal ini berarti bahwa variabel dependen AVCP dijelaskan oleh variabel EPS dan BVS sebesar 66,7%, sisanya yaitu 33,3% dijelaskan oleh variabel lain selain EPS dan BVS.

Tidak jauh berbeda dengan koefisien determinasi (adj. R^2) tahun 2011-2013, variabel EPS dan BVS menunjukkan nilai sebesar 65,2%. Hal ini berarti bahwa

variabel dependen AVCP dijelaskan oleh variabel EPS dan BVS sebesar 65,2%, sisanya yaitu 34,8% dijelaskan oleh variabel lain selain EPS dan BVS.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tanpa mengadopsi IFRS, kualitas laporan keuangan konsolidasi (yang digambarkan oleh BVS dan EPS) dapat menggambarkan informasi (AVCP) sebanyak 66,7%. Sedangkan, dengan mengadopsi IFRS, laporan keuangan konsolidasi (yang digambarkan oleh BVS dan EPS) hanya dapat menggambarkan informasi (AVCP) sebanyak 65,2%. Selain itu hasil uji t pada variabel IFRS pada pengujian data keseluruhan (2008-2013) menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa adopsi IFRS di Indonesia tidak meningkatkan kualitas laporan keuangan konsolidasi.

Menurut Neag (2014) yang meneliti dampak adopsi IFRS terhadap ekuitas dan net income, IFRS tidak dapat meningkatkan kualitas informasi karena kurangnya kepatuhan terhadap IFRS saat IFRS dipraktekkan, selain itu ia juga mengatakan bahwa banyak perusahaan yang tidak tertarik dengan informasi laporan keuangan dengan IFRS, sehingga transisi menuju IFRS tidak berjalan dengan baik dan tidak memberikan dampak apa-apa terhadap peningkatan kualitas informasi laporan keuangan.

Ufuk, Tucker, dan Osman (2013) juga menemukan bahwa wajib transisi ke IFRS mendorong perusahaan untuk patuh terhadap IFRS, namun pengetahuan serta pengalaman perusahaan terhadap IFRS masih sangat kurang. Sehingga, hal ini menghambat penerapan IFRS dan membuat adopsi IFRS menjadi tidak berdampak positif. Selain itu, Atwood et al. (2011), menemukan bahwa, kualitas akrual, prediktibilitas laba, dan prediktibilitas kas pada IFRS tidak berbeda antara IFRS dan GAAP. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa karena tidak jauh berbeda maka meski sudah mengadopsi IFRS kualitas informasi laporan keuangan konsolidasi tidak meningkat.

Tabel 5
 Nilai Koefisien Determinasi (R^2) untuk Beberapa Sektor

Sektor	Tahun	Adj. R^2
Infrastruktur, Utilitas, & Transportasi	2008-2010	52,8%
	2011-2013	47,1%
Manufaktur	2008-2010	64,5%
	2011-2013	79,5%
Properti	2008-2010	49,7%
	2011-2013	68,8%

Berdasarkan tabel 4.12 hasil penelitian ini juga sejalan bila menggunakan sampel perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi. Nilai koefisien determinasi pada periode sebelum adopsi IFRS (2008-2010) lebih tinggi dibandingkan periode sesudah adopsi IFRS (2011-2013). Hal ini berarti bahwa implementasi IFRS pada sektor ini tidak mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan konsolidasi. Namun hasil penelitian berbeda jika menggunakan sampel perusahaan manufaktur. Implementasi IFRS pada perusahaan manufaktur di Indonesia berjalan dengan baik dan sesuai harapan IAI. Dengan standar baru yang mengadopsi IFRS, kualitas informasi laporan keuangan konsolidasi meningkat.

Hal ini bisa disebabkan karena adanya perbedaan spesifik antara sektor manufaktur dan properti daripada sektor lain, yaitu terkait dengan persediaan. Akun persediaan dengan IFRS tidak lagi menggunakan metode *last in first out* (LIFO), selain itu penilaian persediaan juga wajib dinilai menggunakan metode *lower cost and net realizable value* (LCNRV), sehingga nilainya lebih relevan. Kemudian, untuk perusahaan properti menurut Muller, Riedl, dan Sellhorn (2008) pada penelitiannya mengatakan bahwa penerapan nilai wajar (prinsip dasar IFRS) mampu menurunkan asimetri informasi pada perusahaan *real estate*. Hal ini sejalan dengan fakta di Indonesia bahwa harga properti cenderung naik dari waktu ke waktu, sehingga penilaian menggunakan nilai wajar pada perusahaan properti akan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan konsolidasi untuk perusahaan sektor ini.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Müller (2014) yang menyatakan bahwa laporan keuangan, khususnya laporan keuangan konsolidasi mengalami peningkatan kualitas (nilai menjadi relevan) ketika

perusahaan mengadopsi standar pelaporan keuangan IFRS. Penelitian oleh Houque, Easton, dan Tony (2014) juga kontradiksi dengan hasil ini, mereka meneliti negara yang memiliki tingkat perlindungan investor yang rendah seperti Perancis dan Jerman. Oksana (2013), melalui penelitiannya di Rusia juga menyatakan IFRS membuat laporan menjadi lebih bernilai relevan dibandingkan menggunakan *Russian Accounting Standards*. Palea (2013), juga menyatakan bahwa dengan mengadopsi IAS/IFRS, dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan sehingga lebih berguna bagi investor.

Namun, ada juga penelitian lain yang mendukung hasil uji regresi ini. Ahmed, Keryn, dan Hichem (2013) melakukan *meta-analysis* atas adopsi IFRS dengan melihat efek pelaporan transparansi *earnings*, hasil penelitian mereka menyatakan bahwa nilai relevansi *book value equity* tidak meningkat setelah mengadopsi IFRS. Atwood, Michael, James, dan Linda (2010), melalui penelitiannya pada 33 negara, menyatakan bahwa pelaporan laba positif dengan IFRS tidak lebih baik (*morepersistent*) maupun lebih buruk dibandingkan dengan GAAP, namun pelaporan laba negatif dengan IFRS lebih buruk (*less persistent*) daripada GAAP. Penelitian di Spanyol dan Inggris oleh Callao, Ferrer, Ignacio, dan Antonio (2010), dengan penelitian kuantitatifnya menemukan bahwa IFRS memberikan efek negatif pada relevansi pelaporan keuangan, dan signifikan pada sampel di negara Spanyol.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan adalah auditor yang digunakan oleh perusahaan. Hodgdon, Rasoul, Ajay, dan David (2008), dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepatuhan secara positif berhubungan dengan pemilihan auditor yang berkualitas. Karena jika sebuah laporan keuangan telah disusun menurut suatu standar yang berlaku namun tingkat kepatuhannya belum sepenuhnya, maka kualitas laporan keuangan menjadi menurun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan pengujian hipotesis penelitian dapat dilihat bahwa koefisien

determinasi (R^2) pada penelitian ini memiliki nilai setinggi 66,7% untuk tahun sebelum adopsi IFRS (2008-2010) dan setinggi 65,2% sesudah adopsi IFRS. Dengan data keseluruhan hasil uji t memiliki tingkat signifikan sebesar 0.069.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tanpa mengadopsi IFRS, kualitas laporan keuangan konsolidasi (yang digambarkan oleh BVS dan EPS) dapat menggambarkan informasi (AVCP) sebanyak 66,7%. Tetapi, dengan mengadopsi IFRS, laporan keuangan konsolidasi (yang digambarkan oleh BVS dan EPS) hanya dapat menggambarkan informasi (AVCP) sebanyak 65,2%. Berdasarkan uji t juga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara kualitas laporan keuangan konsolidasi dengan mengadopsi IFRS

Hasil ini berarti menolak H_1 , yang berarti bahwa laporan keuangan yang disusun menurut IFRS khususnya di Indonesia tidak dapat meningkatkan kualitas informasi karena, tidak ada pengaruh signifikan antara IFRS dengan kualitas informasi laporan keuangan konsolidasi. Selain itu informasi perusahaan (AVCP) justru lebih banyak digambarkan oleh variabel lain selain data yang diperoleh dari laporan keuangan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penerapan IFRS di Indonesia terbukti tidak meningkatkan kualitas laporan keuangan konsolidasi.

Saran untuk penelitian berikutnya, Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini seharusnya lebih banyak sehingga kita lebih dapat mengetahui pengaruh adopsi IFRS terhadap peningkatan kualitas informasi keuangan dengan lebih akurat dan spesifik. Peneliti juga merekomendasikan untuk menambah periode penelitian agar hasil penelitian yang dihasilkan lebih akurat. Selain itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IFRS ternyata juga mampu meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan konsolidasi pada beberapa sektor tertentu, sehingga peneliti merekomendasikan penelitian berikutnya agar mampu menggali lebih dalam terkait penyebab terjadinya hal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Kamran, Keryn Chalmers, and Hichem Khelif. 2012. *A Meta-analysis of IFRS Adoption Effects*. The International Journal of Accounting 48 (2013) 173–217.
- Atwood, T.J, Michael S. Drake, James N. Myers, and Linda A. Myers. 2011. *Do earnings reported under IFRS tell us more about future earnings and cash flows?*. J. Account. Public Policy 30 (2011) 103–121
- Gaston, Susana Callao, Cristina Ferrer Garcia, Jose Ignacio Jarne, and Jose Antonio. 2010. *IFRS adoption in Spain and the United Kingdom: Effects on accounting numbers and relevance*. Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting 26 (2010) 304–313.
- Gujarati, Damodar N. and Dawn C. Potter. 2009. *Basic Econometrics*. New York: McGraw-Hill.
- Hodgdon, Christopher, Rasoul H. Tondkar, Ajay Adhikari, and David W. Harless. 2008. *Compliance with International Financial Reporting Standards and Auditor Choice: New Evidence on the Importance of the Statutory Audit*. The International Journal of Accounting 44 (2009) 33–55.
- Houqe, Muhammad Nurul, Samuel Easton, and Tony van Zijl. *Does Mandatory IFRS Adoption Improve Information Quality in Low Investor Protection Countries?*. Journal of International Accounting, Auditing and Taxation 23
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2013. **Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 68 tentang Pengukuran Nilai Wajar**. Jakarta: IAI.
- Müller, Victor Octavian. 2014. *The Impact of IFRS Adoption on the Quality of Consolidated Financial Reporting*. Procedia - Social and Behavioral Sciences 109 (2014) 976 – 982.
- Neag, Ramona. 2014. *The effects of IFRS on net income and equity:evidence from Romanian listed companies*. Procedia Economics and Finance 15 (2014) 1787 – 1790..
- Palea, Vera. 2013. *IAS/IFRS and Financial Reporting Quality: Lessons from the European Experience*. China Journal of Accounting Research 6 (2013) 247–263.
- Priyatno, D. 2009. **SPSS Untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate**. Yogyakarta: Gava Media.
- Sahut, Jean-Michel, Sandrine Boulerne and Frederic Teulon. 2011. *Do IFRS provide better information about intangibles in Europe?*. Review of Accounting and Finance Vol. 10 No. 3, 2011 pp. 267-290.
- Sianipar, Glory A. E. M. 2013. **Analisis Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Pengadopsian Penuh IFRS di Indonesia**. Semarang: Universitas Diponegoro.

Ufuk, Ismail, Jon Tucker, and Osman Yukselturk. 2013. ***Does Mandatory Adoption of IFRS Guarantee Compliance?***. *The International Journal of Accounting* 48 (2013) 327–363